

THE HIGH COST OF LOW EDUCATIONAL PERFORMANCE

Uswatun Khasanah, Abd. Mannan

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Surakarta
E-mail: uzwa.staimklaten@gmail.com
E-mail: abdmanna@gamil.com

Abstract:

This research describes about the high cost of low educational performance. This research used qualitative approach with the type of descriptive research. The research data analysis used descriptive analysis. The process was carried out since collecting data until in field, the researcher had begun the data analysis process until the end of research. This research concluded that cost is a sacrifice to get something. Usually it is monetary assessment of whole efforts, materials, sources, time, consumption utility, the risk appeared means that the opportunity has lost in production and product and service delivery. In educational context, educational cost is both material and non-material that is sacrificed for the persistence of education so it can achieve the settled purpose of education. Besides in the form of money, educational cost can be form of opportunities cost, modal cost, operational cost, average cost (AC) and marginal cost (MC), private cost, social education cost, education joint cost, sufficiency approach, production concept, relation between input and output in education. Quality of education is aspect that cannot be separated from even distribution and expansion of job opportunity. The definition of quality in practice is a variety of degree expected standard used and has dependency to low cost. The quality of education can be seen from educational benefit for individual, community, nation, and country. Specifically, quality of education can be seen from height and width of science achieved by someone who takes education. Meanwhile, quality in context of education result refers to achievement that is achieved by educational institution in every certain period.

Keywords: *the high cost, low educational performance*

Abstrak:

Penelitian ini mendeskripsikan tentang *the high cost of low educational performance*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif. Prosesnya dilakukan semenjak pengumpulan data, sehingga saat dilapangan, peneliti sudah mulai melakukan proses analisis data hingga penelitian berakhir. Penelitian ini berkesimpulan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan untuk mendapatkan sesuatu. Biasanya merupakan penilaian moneter dari semua upaya, bahan, sumber daya, waktu dan utilitas yang dikonsumsi, risiko yang timbul dan peluang yang hilang dalam produksi dan pengiriman barang dan jasa. Dalam konteks pendidikan, berarti biaya pendidikan adalah suatu hal baik itu materi dan non materi yang dikorbankan demi kelangsungan pendidikan agar mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain berbentuk uang, biaya dalam pendidikan antara lain; biaya oportunitas, biaya modal, biaya operasional, biaya rata-rata (AC) dan biaya marginal (MC), biaya privat, biaya sosial pendidikan, joint costs pendidikan, pendekatan kecukupan, konsep produksi: kaitan antara input dan output dalam pendidikan.

Kualitas pendidikan adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pemerataan dan perluasan kesempatan bekerja. Definisi kualitas yang praktis adalah: sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki kebergantungan pada biaya yang rendah. Kualitas pendidikan dapat ditinjau dari kemanfaatan pendidikan bagi individu, masyarakat, bangsa dan negara. Secara spesifik, kualitas pendidikan dilihat dari segi tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan yang dicapai oleh seseorang yang menempuh pendidikan. Sedangkan kualitas dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh lembaga pendidikan pada setiap kurun waktu tertentu.

Kata Kunci: *the high cost, low educational performance*

PENDAHULUAN

Seseorang berkata kalau “tidak ada mutu jika tidak ada biaya” Hal ini sepertinya berlaku pada semua bidang baik di industri bahkan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas sangat besar kemungkinannya untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional. Berbagai macam teori kualitas pendidikan disuguhkan oleh para ahli untuk memberikan pemahaman kepada mereka yang bergelut dalam ranah pendidikan, dan mereka yang ingin memperjuangkan sumber daya manusia dalam suatu Negara untuk berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Faktanya, untuk membuat pendidikan berkualitas tidak hanya materi semata yang disuguhkan. Seseorang yang menjadi costumer dalam bidang pendidikan atau dalam hal ini peserta didik harus mengorbankan tidak hanya uang, tetapi ada biaya-biaya selain uang seperti waktu, pikiran, peluang, dan lain sebagainya. Jika biaya-biaya selain uang tidak diberikan untuk pendidikan, maka pendidikan yang berkualitas tidak akan hadir. Pada kesempatan ini, kami mencoba untuk menjelaskan tentang teori biaya pendidikan, jenis-jenis biaya pendidikan baik itu berbentuk uang dan selain uang, serta kualitas pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Prosesnya dilakukan semenjak pengumpulan data, sehingga saat dilapangan, peneliti sudah mulai melakukan proses analisis data hingga penelitian berakhir. Artinya, hal-hal

yang terkait dengan *the high cost of low educational performance* dianalisis secara mendalam.

PEMBAHASAN

Teori Biaya Pendidikan

Istilah biaya dapat diartikan bermacam-macam dan pengertiannya berubah-ubah, tergantung pada bagaimana biaya tersebut digunakan. Umumnya, biaya berkaitan dengan tingkat harga suatu barang yang harus dibayar.

Pembiayaan dapat dipahami dari penggunaan istilah cost. Secara sekilas dapat dipahami bahwa cost identik dengan expenditure. Misalnya jika cost sebuah buku seharga 100 ribu rupiah, maka expenditure juga 100 ribu rupiah. Akan tetapi, jika dihitung waktu yang digunakan untuk membeli buku tersebut maka akan berbeda. Waktu untuk membeli buku tersebut merupakan bagian dari cost, bukan expenditure.

Fattah (2006:112) dalam Ahmad Juhaidi (2019:61) mendefinisikan pembiayaan pendidikan merupakan jumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan mencakup: gaji guru, peningkatan profesional guru, sarana ruang belajar, perbaikan ruang, pengadaan peralatan/mebeleur, pengadaan alat-alat dan buku pelajaran, alat tulis kantor, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengelolaan pendidikan, dan supervisi pendidikan.

Cost is best described as a sacrifice made in order to get something. In business, cost is usually a monetary valuation of all efforts, materials, resources, time and utilities consumed,

risk incurred and opportunities forgone in production and delivery of goods and service. (Nwokoye et. Al, 2018:144)

Biaya digambarkan sebagai pengorbanan untuk mendapatkan sesuatu. Dalam bisnis, biaya biasanya merupakan penilaian moneter dari semua upaya, bahan, sumber daya, waktu dan utilitas yang dikonsumsi, risiko yang timbul dan peluang yang hilang dalam produksi dan pengiriman barang dan jasa.

Biaya produksi atau operasional dalam sistem industri memainkan peran yang sangat penting. Karena biaya menciptakan keunggulan kompetitif dalam persaingan antar industry dalam pasar global. Hal ini disebabkan proporsi biaya produksi dapat mencapai sekitar 70%-90% dari biaya total penjualan secara keseluruhan, sehingga reduksi biaya produksi melalui peningkatan efisiensi akan membuat harga jual yang diterapkan oleh produsen menjadi lebih kompetitif.

Beberapa strategi pengendalian biaya produksi dapat menggunakan skenario berikut ini:

1. Pertama, biaya harus di pandang sebagai keuntungan potensial, bukan sekedar pengeluaran atau ongkos produksi yang memang harus dikeluarkan. Dengan demikian, reduksi biaya produksi melalui peningkatan efisiensi (menghilangkan pemborosan, menurunkan produk cacat, menyelesaikan masalah kualitas, meningkatkan produktivitas, dan lain-lain) akan meningkatkan keuntungan.
2. Setelah persepsi tentang biaya produksi di atas berubah, manajemen

harus melaksanakan aktifitas produksi bernilai tambah (bukan sekedar mengubah input menjadi output) dengan jalan berproduksi pada biaya produksi yang minimum. Dengan cara ini perusahaan akan meningkatkan daya saing melalui strategi penetapan harga (pricing strategy) yang kompetitif di pasar.

3. Keunggulan kompetitif produk di pasar akan meningkatkan pangsa pasar (market share) yang berarti akan meningkatkan penerimaan total (TR) dari penjualan produk-produk itu.
4. Strategi reduksi biaya produksi dan penetapan harga produk yang kompetitif di pasar akan meningkatkan keuntungan perusahaan, karena keuntungan adalah net benefit antara total revenue dan total cost.

Penggunaan konsep biaya relevan untuk pengambilan keputusan penentuan tingkat output dan harga secara tepat membutuhkan suatu pemahaman mengenai hubungan antara biaya dengan output dari suatu perusahaan. Atau dengan kata lain, fungsi biaya ini tergantung pada:

- 1) Fungsi produksi dari perusahaan
- 2) Fungsi penawaran pasar dari input-input yang digunakan perusahaan tersebut.

Fungsi produksi menunjukkan hubungan teknis antara kombinasi-kombinasi penggunaan input dengan tingkat outputnya, dan hal tersebut, jika dikobinasikan dengan harga-harga input akan menghasilkan fungsi biaya. Dua fungsi biaya utama yang digunakan dalam pembuatan keputusan manajerial yaitu:

- 1) Fungsi biaya jangka pendek, yang digunakan terutama dalam pembuatan keputusan operasional sehari-hari.
- 2) Fungsi biaya jangka panjang, yang biasanya digunakan untuk perencanaan jangka panjang (Nugroho, 2013:91-92).
- 3) Nilai tanah atau bahan mentah hasil hibah.
- 4) Opportunity cost dari pendidikan dapat diukur sebagai biaya kepada individu, seperti biaya pendidikan, buku, dan peralatan dan biaya kepada masyarakat seperti biaya gaji guru dan staf, buku, peralatan, bahan mentah, dan gedung.

Kebanyakan analisa biaya pendidikan dikonsentrasikan pada pengeluaran uang daripada Opportunity cost, padahal keduanya sama pentingnya. Beberapa tipe analisis biaya, seperti cost benefit analysis menggunakan biaya oportunitas daripada biaya uang.

1. Biaya Modal vs Biaya Operasional/Rutin

Biaya operasional meliputi semua pengeluaran pada barang-barang konsumtif seperti buku, stationary, bahan bakar, dan jasa lainnya yang dapat membawa keuntungan dalam jangka menengah atau pendek.

Capital costs atau expenditure meliputi pembelian durable assets seperti gedung atau perlengkapan yang diharapkan memberikan keuntungan untuk jangka panjang. Pembelian barang-barang capital/modal ini dapat dikatakan sebagai suatu investasi. Baik current maupun capital expenditure dapat diukur secara actual atau current

prices atau dalam tingkat harga yang konstan/constant purchasing power.

Analisa biaya ini sebagai elemental cost analysis sukses diaplikasikan pada pendidikan yang menghasilkan pengurangan biaya karena membandingkan bangunan-bangunan yang menggunakan material berbeda, teknik pembangunan berbeda untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya pembangunan gedung baru.

2. Biaya Rata-Rata (AC) dan Biaya Marginal (MC)

Analisis biaya ini merupakan analisis biaya yang berkaitan dengan total biaya pendidikan atau unit cost (biaya per murid). Ada dua cara untuk menghitung unit cost, antara lain: biaya rata-rata per murid, yaitu biaya keseluruhan dibagi jumlah murid yang mendaftar di suatu sekolah/suatu level; dan biaya rata-rata per lulusan adalah biaya total keseluruhan dibagi jumlah lulusan.

Untuk menunjukkan hubungan antara biaya dengan output atau skala operasional suatu usaha dan melihat keterkaitannya dengan biaya total (TC), biaya rata-rata (AC) dan biaya marginal (MC) adalah dengan memperhatikan fungsi biaya.

Perhitungan tiap-tiap fungsi biaya dilakukan sebagai berikut: Biaya total (TC) per tahun adalah biaya tetap (FC) di tambah biaya variabel (VC), dan tergantung jumlah murid, sedangkan biaya rata-rata (AC) adalah TC dibagi dengan jumlah output. Maka, AC akan rendah bila jumlah siswa tinggi. Biaya marginal (MC) adalah tambahan biaya yang terjadi karena ada penambahan unit cost/murid yang mendaftar.

Hubungan antara AC dan MC bervariasi antara berbagai institusi dan tergantung dari bentuk cost function, yakni yang berkaitan antara cost dengan size. Ada tiga kemungkinan dimana AC dan MC berubah (naik, turun, atau tetap) sebagai hasil kenaikan murid yang mendaftar. Hal tersebut tergantung dari: Beberapa FC dan VC terkait dengan jumlah siswa :

- 1) Apakah semua sumber daya dapat secara penuh digunakan atau apakah ada kapasitas yang tidak digunakan, yang berarti jumlah siswa dapat meningkat tanpa perlu menambah FC.
- 2) Proposal FC dan VC akan menentukan hubungan antara MC dan AC.

Ada tiga macam bentuk AC dan MC, yaitu :

- a) Constants return to scale ($AC=MC$, dimana AC sama, tidak tergantung jumlah unit).
- b) Economies of scale (average cost menurun akibat jumlah unit bertambah, sehingga $MC < AC$)
- c) Diseconomies of scale/decreasing return to scale ($MC > AC$. Sehingga AC meningkat bila jumlah unit bertambah).

Walaupun penghitungan MC di sector pendidikan sulit diukur secara tepat, juga kompleksitas kaitan antara ukuran dan biaya, konsep-konsep AC dan MC serta FV dan VC sangat penting dalam menganalisis biaya.

3. Biaya Privat vs Biaya Sosial Pendidikan

Perbedaan antara biaya privat dan biaya sosial ditentukan oleh besarnya subsidi pemerintah terhadap

pendidikan, seperti di beberapa negara dimana pendidikan dasar dan menengah diberikan secara gratis, sehingga direct private cost atau yang juga disebut biaya personal hanya terbatas untuk membeli buku, seragam, dan transportasi.

Jika jenis pendidikan tersebut bersifat wajib, tidak ada private opportunity cost dalam bentuk pendapatan yang hilang karena melanjutkan pendidikan, paling hanya dari biaya pajak yang dikenakan pemerintah secara implisit. Hal ini umumnya tidak berlaku untuk postcompulsory education dimana earnings dan output forgone menjadi factor penting yang dipertimbangkan pemerintah bila akan mengubah kebijakan minimum schoolleaving age.

4. Joint Costs Pendidikan

Konsep ini muncul untuk menilai implikasi dari berbagai produk yang dihasilkan oleh pendidikan (seperti cognitive dan nocognitive outputs) atau oleh pendidikan tinggi (teaching dan research) karena sulit diukur single unit cost untuk single output/product. Contoh: beberapa input menghasilkan dua atau lebih output, seperti misalnya bangunan-bangunan sekolah, administrasi pusat, perpustakaan-perpustakaan, dan lain-lain.

5. Pendekatan Kecukupan (Adequacy Approach)

Pengukuran biaya pendidikan seringkali menitik beratkan kepada ketersediaan dana yang ada, tetapi secara bersamaan seringkali mengabaikan adanya standar minimal

untuk melakukan pelayanan pendidikan. Konsep pendekatan kecukupan menjadi penting karena memasukkan berbagai standar kualitas dalam perhitungan pembiayaan pendidikan, sehingga berdasarkan berbagai tingkat kualitas pelayanan pendidikan tersebut dapat ditunjukkan adanya variasi biaya pendidikan yang cukup ideal untuk mencapai standar kualitas tersebut.

Analisis kecukupan biaya pendidikan ini telah digunakan di beberapa negara bagian Amerika Serikat untuk mengalokasikan dana pendidikan. Perhitungan biaya pendidikan berdasarkan pendekatan kecukupan ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya:

- a) Besar kecilnya sebuah institusi pendidikan
 - b) Jumlah siswa
 - c) Tingkat gaji guru (karena bidang pendidikan dianggap sebagai highly labour intensive)
 - d) Rasio siswa dibandingkan jumlah guru
 - e) Kualifikasi guru
 - f) Tingkat pertumbuhan populasi penduduk (khususnya di negara berkembang)
 - g) Perubahan dari pendapatan (revenue theory of cost).
6. Konsep Produksi: Kaitan antara Input dan Output dalam Pendidikan

Konsep produksi di bidang pendidikan sebenarnya tidak berbeda dengan konsep produksi di perusahaan manufaktur. Hanya perbedaan dari a set of inputs (seperti waktu siswa dapat pengajar, buku, jasa dari capital asset seperti

bangunan sekolah) dan a set of outputs (seperti kemampuan kognitif, sosialisasi, ilmu baru).

Transformasi input menjadi output ini jelas bukan tanpa biaya, baik dari sisi pengeluaran dalam bentuk uang (monetary expenditures) maupun kesempatan yang dikorbankan agar transformasi ini terjadi padahal dapat dipakai untuk alternatif penggunaan yang lain (opportunity cost: seperti pendapatan yang seharusnya diperoleh bila siswa tidak melanjutkan pendidikan tinggi dan biaya modal dari durable assets) (Fatah, 2012:9-14).

Jenis Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia

Di Indonesia, secara umum pembiayaan pendidikan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pembiayaan rutin (recurring cost) dan pembiayaan modal (capital cost). Pembiayaan rutin adalah pada intinya mencakup keseluruhan biaya operasional penyelenggaraan pendidikan, seperti biaya administrasi, pemeliharaan fasilitas, biaya pengawasan, gaji guru dan tenaga administrasi, biaya untuk kesejahteraan lain, dan sebagainya. Adapun pembiayaan modal adalah mencakup biaya untuk pembangunan fisik, pembelian tanah, dan pengadaan barang-barang lain yang didanai anggaran pembangunan itu.

Pembiayaan Pendidikan Umum Dan Swasta

Salah satu sumber dana pendidikan adalah dari masyarakat dan terutama orang tua siswa/mahasiswa.

Karena sedikit sekali informasi tentang pengeluaran individu pada pendidikan, besarnya sumbangsih pendanaan mereka sangat sulit diukur secara pasti. Dana pendidikan yang dibebankan kepada masyarakat, seperti komite sekolah, memang dapat ditentukan secara pasti.

Namun demikian dalam kenyataannya anak didik dan orang tua atau masyarakat tetap harus menanggung beban biaya lainnya seperti :

- a) Pembelian buku
- b) Pembelian alat tulis
- c) Biaya transportasi
- d) Program belajar tambahan
- e) Kegiatan ekstrakurikuler
- f) Kegiatan-kegiatan ilmiah
- g) Pakaian seragam
- h) Kegiatan-kegiatan sosial lain, dan sebagainya.

Seperti halnya pengeluaran negara, pengeluaran individu dalam bidang pendidikan sangat bervariasi, baik di negara-negara maju, berkembang atau terbelakang variasi itu juga ditentukan oleh banyak hal seperti jenjang dan jenis sekolah kebijakan pemerintah lokal, tingkat sosial dan ekonomi masyarakat, dan kesadaran masyarakat akan eksistensi dan esensi pembangunan pendidikan meskipun sebagian besar pendapatan beberapa lembaga pendidikan persekolahan swasta berasal dari sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) atau sumbangan pembinaan pendidikan di sekolah melalui komite sekolah (SPP-SKS) tidak berarti keseluruhan pembiayaan pada lembaga pendidikan swasta di tanggung oleh masyarakat.

Pemerintah pun ikut bertanggung jawab dalam pembangunan lembaga

persekolahan atau perguruan tinggi swasta melalui penempatan guru atau dosen pegawai negeri sipil (PNS) disekolah-sekolah atau perguruan tinggi swasta pemberian bantuan operasional dengan pendekatan kompetitif, pemberian material pelajaran dan buku-buku, dan bentuk bantuan lainnya. Pada beberapa negara, subsidi pemerintah merupakan sumber utama bagi beroperasinya sebuah sekolah. Sumber lain yang mendukung investasi lembaga pendidikan persekolahan swasta adalah sumbangan atau dana dari sponsor atau donator (Danim, 2004:306-307).

Tipe Biaya Pendidikan

Biaya disadari kurang tepat dan selalu subjektif, lebih-lebih jika dampak dari suatu kegiatan hanya disajikan atau diuraikan secara umum. Anggaran (Budget) dianggap lebih tepat sebagaimana batasan dari konsep biaya yaitu memberi nilai atas sumberdaya yang dibutuhkan. Pengeluaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut

- a) Curret cost/ recurrent cost adalah suatu pengeluaran yang bersifat rutin dan kita jumpai tahun demi tahun. Contohnya, gaji guru, pembelian alat-alat tulis, dan pembelian tahan lama seperti bangunan
- b) Direct cost adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk membiayai aktivitas khusus, seperti biaya untuk mendukungnya pelatihan, termasuk staf, guru dan peralatan yang berbeda dengan pembiayaan tidak langsung yang mendukung jalannya sekolah, tapi tidak secara langsung berhubungan dengan aktivitas

pembelajaran, seperti perawatan gedung, pengelolaan dan administrasi, service dan perpustakaan

- c) Variable cost adalah biaya yang naik turun tergantung aktivitas sekolah atau perguruan tinggi, tergantung dari banyak siswa yang harus dilayani. Biaya ini berbeda dengan fixed cost yang besarnya tidak tergantung jumlah siswa seperti gedung, administrasi dan jasa bimbingan
- d) Total cost adalah jumlah dari seluruh komponen biaya yang dikeluarkan sekolah dalam operasionalnya. Berdasarkan biaya total dapat dicari biaya persiswa dalam sekolah tersebut yaitu dengan membagi seluruh biaya dengan jumlah siswa yang dilayani, jika mungkin hitung biaya rata-rata anak pada setiap kelas dalam kurun waktu tertentu.

Sering terjadi kesalahan dalam pengertian yang berkenaan dengan rest cost dan variable cost, seperti hanya dengan istilah fixed cost dan indirect cost, sebenarnya hal tersebut berbeda. Variable dan fixed cost merupakan istilah dibidang ekonomi, sedangkan direct dan indirect cost ada pada konsep akuntansi.

Levin dan McEwan, 2001 menyatakan ada beberapa biaya mungkin disembunyikan, contoh nilai yang diberikan pada penggunaan gedung, biaya perawatan peralatan, kesumaanya itu mungkin menyimpang atau diselewengkan untuk beberapa tahun. Mereka menawarkan ingredient method yang peduli hanya kepada

intervensi biaya pendidikan yang meliputi.

- a) Personal (gaji termasuk didalamnya biaya dan waktu kerja).
- b) Pelatihan personal
- c) Fasilitas
- d) Peralatan dan material
- e) Masukan lain seperti transportasi

Dalam perhitungan biaya keseluruhan dimungkinkan ditemukan secara tepat setiap komponen, seperti jam mengajar guru, kemudian ditetapkan biaya atau harga perkomponen atau unit.

Komponen pembentukan biaya di Indonesia

Pendidikan adalah bentuk investasi sumber daya manusia yang hasilnya dapat digunakan sebagai modal untuk memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang. Berbeda dengan pengertian investasi fisik yang hasil atau manfaatnya dapat langsung di ketahui atau diterima. pengertian investasi itu sendiri adalah bentuk lain dari pembelanjaan atau pengeluaran untuk membentuk modal /kapital dimasa depan.

1. Biaya Operasional Pendidikan (BOP)

BOP adalah biaya yang dikeluarkan oleh peserta didik untuk memenuhi tuntutan biaya penyelenggaraan di Instuti pendidikan. BOP terdiri dari atas biaya sumbangan pembiayaan pendidikan (SPP) dan biaya uang pangkal. SPP terdiri dari spp tetap yang dibayar persemester dan spp variabel yang dibayak tergantung banyaknya SKS (disebagian perguruan tinggi). Uang pangkal

adalah biaya yang paling banyak nominalnya. Sejak diberlakukannya BHMN atau setidaknya tahun 2004. Hampir semua perguruan tinggi menarik spp diatas 1 juta persemester.

2. Biaya hidup (living cost)

Tingkat komponen-komponen biaya hidup di Indonesia termasuk cukup tinggi termasuk permintaan dibidang pendidikan. di Yogyakarta, biaya untuk penginapan (indekos) rata-rata pertahun sudah mencapai 1 juta (terhitung hasil pemantauan 2005). Biaya yang dikeluarkan untuk sekali makan sudah mencapai diatas Rp 3.000 sehingga apabila apabila dikalkulasikan dalam setahun mencapai 5 juta.

Biaya transportasi juga meningkat seiring dengan kenaikan BBM didalam negeri. Maka total biaya transpor dalam satu tahun mencapai 1,8 juta. Hasil temuan resit menemukan bahwa untuk biaya telekomunikasi mencapai 300 ribu perbulan hingga total 3,6 juta per tahun. Jika menggunakan perhitungan secara riil, maka biaya hidup rata-rata mencapai 15-20 juta pertahun.

3. Biaya pendukung studi

Pembiayaan yang termasuk kedalam pembiayaan pendukung studi yaitu seperti alat tulis, buku catatan, modul, fotocopi dan pembelian buku. Jika menggunakan data hasil survei biaya hidup mahasiswa tahun 2008, maka rata-rata pengeluaran untuk alat tulis

termasuk yang lainnya berkisaran 300-500 ribu per semester.

4. Biaya pendukung studi tambahan

Berdasarkan survei tahun 2008 kebutuhan mahasiswa yang sering dipilih adalah komputer personal (PC), telepon seluler (ponsel), dan kendaraan bermotor, beberapa lainnya juga menambahkan dengan perangkat seperti audio, televisi, console box sebagai perangkat untuk hiburan. Untuk taraf pendidikan sekarang ini PC sudah menjadi kebutuhan wajib bagi mahasiswa karena sebagian besar tugas harus diselesaikan menggunakan komputer. Harganya yang bervariasi mulai dari 3 jutaan sampai belasan juta. Ponsel juga merupakan kebutuhan pokok yang digunakan untuk telekomunikasi jarak jauh. Jika dimisalkan pemakaian minimum per bulan sekitar 50 ribu, maka untuk satu semester dibutuhkan sekitar Rp 300 ribu.

Perangkat kebutuhan lain yang masuk kedalam katagori kebutuhan akan sarana hiburan relatif beragam. Mahasiswa pada umumnya akan lebih memilih perangkat audio, televisi dan Playstation.

Biaya rata-rata dan biaya marginal

Biaya rata-rata adalah seluruh biaya yang dikeluarkan sekolah atau perguruan tinggi dibagi dengan seluruh orang yang dilayani. Jam pelajaran dibagi dengan jam pelayanan atau jumlah mata pelajaran atau mata kuliah atau keluaran (lulusan). Biaya rata rata

yang stabil akan memberikan petunjuk akan adanya pertumbuhan jumlah siswa yang konstan, jadi jumlah yang lulus biasa bertambah sebanyak penambahan siswa yang masuk.

Biaya rata-rata dapat sama dengan biaya marginal apabila biaya rata-rata mencapai jumlah minimum. Jika hal ini terjadi pada suatu lembaga pendidikan, maka ada tanda bahwa lembaga tersebut telah mencapai efisiensi yang tinggi, atau dengan kata lain sumberdaya telah digunakan seoptimal mungkin. Sehingga tidak terdapat pemborosan sumberdaya. Ada kemungkinan sekolah kecil akan lebih kecil biaya rata-ratanya dibandingkan sekolah besar, karena mereka tidak mengeluarkan biaya tambahan seperti transportasi dan fasilitas lain (Irianto, 2013:149-157).

Kualitas Pendidikan

Pengertian kualitas/mutu adalah hasil atau outcome dari suatu proses pembelajaran atau produktivitas suatu hasil yang diukur menurut ukuran atau standar terbaik yang telah/pernah dicapai dalam suatu proses pembelajaran atau proses produksi suatu keluaran (barang dan jasa). Secara kebahasaan dapat pula diartikan sebagai derajat keunggulan sesuatu barang atau jasa dibandingkan dengan yang lain. Kualitas suatu hasil tertentu akan ditentukan oleh komponen-komponen yang terdapat dalam proses tersebut.

Dalam bidang pendidikan komponen-komponen yang menunjang kualitas hasil adalah: tenaga pendidik (guru), program satuan pendidikan (kurikulum), faktor pendukung berupa

fasilitas belajar, sarana prasarana, metodologi pengajaran dan evaluasi (Suprihatiningsih, 2016:55-61). Kualitas dalam pendidikan dapat ditinjau dari segi relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, cepat tidaknya lulusan memperoleh pekerjaan yang bergaji besar serta kemampuan seseorang di dalam mengatasi persoalan hidup. From UNESCO(2005) perspective, quality education appears as a dynamic concept evolving over time and strongly influenced by the social, economic and environmental contexts (Banos, J.E, et. al, 2019:109).

Dari perspektif UNESCO (2005), pendidikan berkualitas muncul sebagai konsep dinamis yang berkembang dari waktu ke waktu dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi dan lingkungan. Sedangkan Fuller (1985) menerangkan bahwa quality of education is defined on the aggregate level of all inputs, this means that, there are many factors (inputs) that affect student performance (output), for example, family background factors (i.e. the income and size of the family) and preschool background (Biltagy, M, 2012:69).

Fuller menjelaskan input-input pendidikan antara lain seperti infrastruktur, sumber daya, kualitas lingkungan, guru, kurikulum, kesehatan peserta didik, dan sosioekonomi keluarga. Kualitas pendidikan dapat ditinjau dari kemanfaatan pendidikan bagi individu, masyarakat, bangsa dan negara. Secara spesifik, kualitas pendidikan dilihat dari segi tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan yang dicapai oleh seseorang yang menempuh

pendidikan. Menurut Sutikno, kualitas secara umum adalah keseluruhan gambaran dari karakteristik suatu produk berkaitan dengan pemenuhan kelebihan konsumen.

Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Yang mana hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh lembaga pendidikan pada setiap kurun waktu tertentu. Kualitas pendidikan adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pemerataan dan perluasan kesempatan bekerja.

Definisi kualitas yang praktis adalah: sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki kebergantungan pada biaya yang rendah. In his landmark text, *“The Quality of Education in Developing Countries”*, C.E. Beeby made the first attempt to generate a model for understanding educational theory. He conceptualised quality as having three levels. First, classroom quality, which is concerned with the acquisition of measurable knowledge and learning skills as well as harder to measure behaviours and attitudes, including *“habits of industry ... attitudes of respect for authority and love of country”*. At the second level, quality education must serve the economic goals of the community in which learners and live. Related to this, at the third level, quality is judged by broader social criteria. These last two criteria for quality education are now defined as *relevance* (Hawes and Stephens, 1990) or *“external quality”* (Barret, A.M, et. al, 2006:3).

Dalam teksnya yang terkenal, 'Kualitas Pendidikan di Negara Berkembang', C.E. Beeby Dengan demikian membuat upaya pertama untuk menghasilkan model untuk memahami teori pendidikan. Ia mengonseptualisasikan kualitas sebagai memiliki tiga tingkatan. Pertama, kualitas ruang kelas, yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan dan keterampilan belajar yang terukur serta lebih sulit untuk mengukur perilaku dan sikap, termasuk "kebiasaan industri ... sikap menghormati otoritas dan cinta negara". Pada tingkat kedua, pendidikan yang berkualitas harus melayani tujuan ekonomi masyarakat tempat siswa belajar dan hidup. Terkait dengan ini, pada tingkat ketiga, kualitas dinilai oleh kriteria sosial yang lebih luas. Dua kriteria terakhir untuk pendidikan berkualitas ini sekarang didefinisikan sebagai relevansi atau "kualitas eksternal".

Meningkatkan kualitas hasil belajar atau mutu pendidikan menurut Indra Jati Sidi adalah dengan mengarahkan pada perbaikan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten, sarana dan prasarana yang standar, serta iklim dan suasana sekolah yang kondusif, melalui langkah langkah:
a) Pembentukan kurikulum pendidikan yang dapat memberikan kemampuan dan keterampilan dasar minimal (minimum basic skills), menerapkan konsep belajar tuntas (mastery learning), dan membangkitkan sikap kreatif, inovatif, demokratis dan mandiri bagi para siswa;

- b) Meningkatkan kualifikasi, kompetensi dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan kebutuhan mereka melalui pendidikan dan pelatihan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan lembaga diklat profesional. LPTK memperbaiki sistem penyediaan tenaga kependidikan dengan dimulai dari sistem rekrutmen, pembelajaran serta kegiatan praktik lapangan;
 - c) Penetapan standar kelengkapan dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan, agar sekolah dapat melaksanakan kegiatan belajar secara optimal;
 - d) Pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (PMPBS) dengan pemberian otonomi pedagogis kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat melakukan yang terbaik untuk meningkatkan prestasi siswa dan kinerja sekolah dan dapat bertanggung jawab kepada orang tua dan masyarakat tentang kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa yang dicapai,
 - e) Menciptakan sistem dan suasana kompetitif dan koperatif antar sekolah dalam memajukan dan meningkatkan kualitas siswa dan sekolah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Suprihatiningsih, 2016:55-61).
- 3) Menyusun langkah-langkah dalam mencapai tujuan peningkatan kualitas pendidikan.
 - 4) Melakukan pelatihan tentang program peningkatan kualitas pendidikan.
 - 5) Melaksanakan program peningkatan kualitas pendidikan.
 - 6) Membuat laporan kemajuan (progress report).
 - 7) Memberikan penghargaan (reward).
 - 8) Menginformasikan hasil peningkatan kualitas pendidikan yang dicapai.
 - 9) Mempertahankan prestasi kuliah pendidikan yang dicapai.
 - 10) Membudayakan kualitas dalam organisasi madrasah.

Menurut Tampobolon, terdapat sepuluh langkah dalam peningkatan kualitas pendidikan yaitu:

- 1) Pengembangan kesadaran akan kualitas pendidikan.
- 2) Menentukan tujuan peningkatan kualitas pendidikan.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Asim Sen dan kawan-kawan, menerangkan bahwa untuk menjadikan sebuah pendidikan terutama universitas itu berkualitas seperti 20 Universitas terbaik dunia termasuk Harvard, Stanford, dan Oxford adalah dengan mengubah cara manajemennya, „the traditional management styles of the university management practices have been one of the major causes for the low quality of many universities“. Gaya manajemen yang tradisional di sebuah lembaga pendidikan tinggi adalah salah satu penyebab utama menurunnya kualitas pada universitas. *The universities have to change their administrative and academic affairs toward democratic management practices to increase their quality. We call this process democratization of the university management. The democratization of the administrative*

and academic affairs of a university plays an important role for developing high quality education and becoming high quality university. Universitas harus mengubah urusan administrasi dan akademik mereka menjadi praktik manajemen yang demokratis untuk meningkatkan kualitas mereka. Kami menyebut proses ini demokratisasi manajemen universitas. Demokratisasi urusan administrasi dan akademik suatu universitas memainkan peran penting untuk mengembangkan pendidikan berkualitas tinggi dan menjadi universitas berkualitas tinggi. *It has been argued earlier that democratic management practices have to be utilized for university management to increase their quality education (Dewey, 1916). Many contemporary high quality universities have been utilizing some participative management practices and increase the quality of their education.* Telah dikemukakan sebelumnya bahwa praktik manajemen yang demokratis harus digunakan untuk manajemen universitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka (Dewey, 1916). Banyak universitas kontemporer berkualitas tinggi telah memanfaatkan beberapa praktik manajemen partisipatif dan meningkatkan kualitas pendidikan mereka (Sen, et.al, 2012:1492-1493).

The literature contains recurrent references to various components of educational quality that can be taken to form a useful analytical framework for the concept. These components (which receive different degrees of emphasis from different authors) are identified as: Effectiveness; Efficiency; Equality;

Relevance; and Sustainability (Barret, A.M, et. al, 2006:13).

Pada sebuah Literatur berisi referensi berulang ke berbagai komponen kualitas pendidikan yang dapat diambil untuk membentuk kerangka kerja analitis yang berguna untuk konsep kualitas pendidikan. Komponen-komponen tersebut (yang menerima tingkat penekanan berbeda dari penulis yang berbeda) diidentifikasi sebagai: Efektivitas; Efisiensi; Kesetaraan; Relevansi; Keberlanjutan. Sehingga dapat kami simpulkan bahwa komponen-komponen di atas jika ada pada suatu lembaga pendidikan akan berpotensi membuat pendidikan menjadi berkualitas.

PENUTUP

Sebagai penutup, kami simpulkan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan untuk mendapatkan sesuatu. Biasanya merupakan penilaian moneter dari semua upaya, bahan, sumber daya, waktu dan utilitas yang dikonsumsi, risiko yang timbul dan peluang yang hilang dalam produksi dan pengiriman barang dan jasa.

Dalam konteks pendidikan, berarti biaya pendidikan adalah suatu hal baik itu materi dan non materi yang dikorbankan demi kelangsungan pendidikan agar mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain berbentuk uang, biaya dalam pendidikan antara lain; biaya oportunitas, biaya modal, biaya operasional, biaya rata-rata (AC) dan biaya marginal (MC), biaya privat, biaya sosial pendidikan, joint costs pendidikan, pendekatan kecukupan, konsep produksi: kaitan

antara input dan output dalam pendidikan.

Kualitas pendidikan adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pemerataan dan perluasan kesempatan bekerja. Definisi kualitas yang praktis adalah: sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki kebergantungan pada biaya yang rendah. Kualitas pendidikan dapat ditinjau dari kemanfaatan pendidikan bagi individu, masyarakat, bangsa dan negara. Secara spesifik, kualitas pendidikan dilihat dari segi tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan yang dicapai oleh seseorang yang menempuh pendidikan. Sedangkan kualitas dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh lembaga pendidikan pada setiap kurun waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baños, Josep-Eladi. et. al. 2019. Good Health, Quality Education, Sustainable Communities, Human Rights : The Scientific Contribution of Italian UNESCO Chairs and partners to SDGs 2030. Firenze Italy. Firenze University Press.
- Biltagy, Marwa. 2012. Quality of Education, Earnings and Demand Function for Schooling in Egypt: An Economic Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 69: 1743.
- Danim, Sudarwan. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Bandung. Pustaka Setia.
- Fatah, Nanang. 2012. *Standar Pembiayaan Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Irianto, Agus. 2013. *Pendidikan Sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Juhaidi, Ahmad. 2019. *Arah Baru Kajian Administrasi Pendidikan*. Banjarmasin: Antasari Press.
- M. Barrett, Angeline. et. al. 2006. *The Concept of Quality in Education: A Review of The International Literature on The Concept of Quality in Education*. United Kingdom. EdQual.
- Nugroho, Arusstyanto. 2013. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Nwokoye. et. al. 2018. *Principles of Economics 1*. Nigeria. Department of Economics Nnamdi Azikiwe University.
- Sen, Asim. et. al. 2012. Democratization of University Management for Quality Higher Education. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. 58: 14921493.
- Suprihatiningsih. 2016. *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*. Yogyakarta. Budi Utama.